

## Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Galungan Umat Hindu

### *An Ethnobotanical Study On The Use Of Plants In The Galungan Ceremony Of The Hindus*

Cellsa Alfatamosandy Krisnawan<sup>1)</sup>, Cynthia Febri Antika<sup>1)</sup>, Abid Basman Ramadan<sup>1)</sup>, Anis Surya Fuady<sup>1)</sup>, Ratna Yeni<sup>2)</sup>, Priyanti<sup>1)</sup>, Ardian Khairiah<sup>1)</sup>, Des M<sup>2)</sup>

<sup>1,2,3,4,6,7)</sup> *Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412*

<sup>5,8)</sup> *Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171*

Email: [cynthiafebriantika22@gmail.com](mailto:cynthiafebriantika22@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Galungan sebagai salah satu upacara adat wajib bagi umat Hindu rupanya tak lepas dari ilmu etnobotani. Dimana dalam upacara Galungan masih memanfaatkan berbagai jenis organ tumbuhan yakni bunga dan buah sebagai sarana berdoa dan organ daun serta batang sebagai elemen pendukung upacara. sebagai sarana berdoa dan organ daun serta batang sebagai elemen pendukung upacara. Penggunaan tumbuhan dalam upacara Galungan merupakan hal yang wajib ada karena makna upacara Galungan sendiri sebagai perwujudan rasa syukur atas segala berkah di atas bumi dari Yang Maha Kuasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan pada prosesi upacara adat galungan yang dilakukan oleh umat hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap 1 narasumber kunci seorang aktivis agama Hindu atau aktivis pura dan 3 responden yang terdiri atas masyarakat beragama Hindu yang melaksanakan upacara adat Galungan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa dalam pelaksanaan upacara adat galungan dapat memanfaatkan organ bunga, buah, batang dan daun. Terdapat 9 spesies yang dimanfaatkan organ bunganya yakni pacar banyu (*Impatiens balsamina* L.), kamboja putih (*Plumeria alba*), kamboja merah (*Plumeria rubra*), telang (*Clitoria ternatea* L.), asoka (*Ixora coccinea* L.), gemitir (*Tagetes erecta* L.), mawar (*Rosa multiflora* L.), kenanga (*Cananga odorata*), dan cempaka (*Magnolia champaca*). Ada 6 spesies yang dimanfaatkan organ buahnya yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), jeruk (*Citrus sinensis*), salak (*Salacca zalacca*), apel (*Malus domestica*), timun (*Cucumis sativus* L.), dan pir (*Pyrus communis*). Kemudian 2 spesies yang dimanfaatkan organ daunnya yakni kelapa (*Cocos nucifera*) dan enau (*Arenga pinnata*), serta 1 spesies yang dimanfaatkan organ batangnya yakni bambu (*Bambusa sp.*).

**Kata Kunci:** Etnobotani, Galungan, Tumbuhan Upacara, Upacara Adat

---

### PENDAHULUAN

Pada masyarakat lokal, pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan hidup, namun ketika ekosistem yang mereka tinggali berubah, perubahan lingkungan "Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

hidup, komunikasi dan informasi eksternal menciptakan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pun berubah (Setyowati dan Wardah, 2007). Kearifan lokal memiliki berbagai terminologi lain, seperti kearifan tradisional, pengetahuan tradisional, kearifan ekologi tradisional, kearifan pribumi, kearifan rakyat, dan pengetahuan nonformal. akan tetapi semua istilah tersebut mengacu pada satu pengertian, yaitu pengetahuan lokal, tradisional, dan unik, yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat setempat (Sukarata, 1999). Begitu juga hal nya agama hindu, memiliki beberapa hari raya salah satu contohnya adalah Galungan (Ardiyasa, 2020).

Kata “Galungan” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut Wuku Galungan, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut Wuku Dungulan. Namanya berbeda, tapi artinya sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian pancawara ada sebutan Legi sementara di Bali disebut Umanis, yang artinya sama dengan manis. (Wiana, 12 : 2001).

Mengenai makna filosofis dari hari Raya Galungan dapat dilihat dalam terjemahan Lontar Sundarigama Terjemahan Putu Sanjaya disebutkan bahwa “Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep”, Artinya: Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan bersatunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran. Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang. Umat Hindu dalam menyambut hari raya Galungan mempersiapkannya dengan berbagai sarana untuk melakukan upacara persembahyangan memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewata dan Leluhur melalui pura keluarga, pura teritorial (Kahyangan Desa), pura fungsional (Ulunsui, Melanting, dan lain-lain) (Ardiyasa, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat Galungan, organ apa saja yang digunakan dari spesies tersebut, bagaimana cara penggunaan tumbuhan tersebut, dan cara pemilihan tumbuhan yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2023 jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Data yang didapatkan berasal dari 4 narasumber yang terdiri dari 1 narasumber kunci dan 3 narasumber pendukung. Penentuan narasumber kunci ditentukan secara terpilih (*purposive sampling*) dan penentuan responden (narasumber pendukung) ditentukan secara random (*random sampling*). Responden berfokus kepada masyarakat di Lombok karena narasumber kunci berasal dari Lombok, dan responden haruslah masyarakat bergama Hindu yang pernah melaksanakan upacara adat Galungan.

“Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045”

Pengambilan data dari narasumber kunci dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur kepada seorang aktivis agama Hindu atau aktivis pura. Sedangkan pengambilan data dari responden dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden dalam bentuk kuisioner melalui *google form*. Isi pertanyaan yang diberikan kepada narasumber kunci dan pendukung serupa dan bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat menggunakan jenis tumbuhan tertentu, dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara adat Galungan. Studi pustaka juga dilakukan dengan melakukan penelusuran pustaka mengenai pelaksanaan Hari Raya Galungan serta filosofi yang menyertai tiap unsur upacara yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan upacara adat Galungan, umat Hindu memanfaatkan berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan bagian bunga, buah, daun, serta batangnya. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, diperoleh bahwa dalam upacara Galungan menggunakan sebanyak 18 spesies tumbuhan. Perolehan data ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan upacaranya, umat Hindu sangat memanfaatkan tumbuhan. Hal ini sejalan dengan makna upacara Galungan sendiri sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas karunia di alam yang dapat membuat umat Hindu melanjutkan kehidupan. Berikut adalah daftar komponen tanaman yang digunakan dalam upacara adat Galungan.

**Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Galungan**

No.	Spesies	Nama Ilmiah	Organ Yang Digunakan	Pemilihan	Kegunaan
1.	Pacar galuh	<i>Impatiens balsamina L.</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
2.	Jepun	<i>Plumeria alba</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
3.	Kamboja merah	<i>Plumeria rubra</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
4.	Telang	<i>Clitoria ternatea L.</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
5.	Asoka	<i>Ixora coccinea L.</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
6.	Gemitir	<i>Tagetes erecta L.</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
7.	Mawar	<i>Rosa multiflora L.</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
8.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa
9.	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	Bunga	Berdasarkan wangi dan warna	Sebagai sarana berdoa

“Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045”

10.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
11.	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
12.	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
13.	Apel	<i>Malus domestica</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
14.	Timun	<i>Cucumis sativus L.</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
15.	Pir	<i>Pyrus communis</i>	Buah	Berdasarkan warna dan aturan dalam Panca rengga	Sebagai sarana berdoa
16.	Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Daun	Daun yang helainya masih hijau dan tidak rusak	Sebagai sarana berdoa, dan wadah bagi bunga
17.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Daun yang helainya Panjang untuk dianyam	Dibuat sebagai kerajinan yang menghiasi upacara
18.	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	Batang	Dipilih batang yang kokoh sebagai penyangga	Dibuat sebagai kerajinan yang menghiasi upacara

Galungan merupakan upacara adat yang dirayakan umat Hindu setiap 210 hari sekali (Ardiyasa, 2018). Perayaan ini sesuai dengan perhitungan sistem penanggalan Wuku dan memiliki makna sebagai hari kemenangan dharma melawan adharma diperingati dengan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Ardiyasa, 2018). Umat Hindu dalam menyambut hari raya Galungan mempersiapkannya dengan berbagai sarana untuk melakukan upacara persembahyangan memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa, *Sang Hyang Widhi Wasa*, para Dewata dan Leluhur melalui pura keluarga, pura teritorial (Kahyangan Desa), pura fungsional (*Ulunsui*, *Melanting* dan lain-lain) Pura *Kahyangan Jagat*, *Sad Kahyangan* dan *Dang Kahyangan*.



Gambar 1. *Banten Gebogan* (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dalam melakukan upacara Galungan, Umat Hindu akan mempersiapkan seperangkat sarana upacara. Sarana upacara yang digunakan dalam Upacara Galungan dapat disebut *banten gebogan* atau *gebogan* seperti pada Gambar 1. *Banten gebogan* yang biasanya terdiri dari kumpulan beranekaragam buah-buahan, jajan atau bunga dihiasi sampian gebogan diujungnya yang disusun sesuai pakem-pakem yang ada sehingga keliatan rapi dan indah diatas sebuah dulang (sebuah tempat untuk menyusun buah-buahan, jajan dan bunga) membentuk kerucut meyerupai sebuah gunung (Wisuda & Subrata, 2021). Selain sebagai bentuk persembahan, *gebogan* juga mengandung unsur keindahan dalam sebuah persembahan.

Salah satu unsur keindahan pada gebogan ialah hiasan berupa bunga yang ditusukkan di bagian atas. Menurut Wisuda & Subrata (2021) bunga berfungsi sebagai salah satu bentuk persembahan, juga sebagai bentuk keindahan dari alam semesta itu sendiri. Selain sebagai bentuk persembahan, gebogan juga mengandung unsur keindahan dalam sebuah persembahan. Pemilihan bunga didasarkan terhadap warna. Dewa Ngakan Gede Hardi dan I Nengah Widia didampingi oleh Ida Bagus Ketut Sutawirawan dalam Kementerian Agama Kabupaten Klungkung (2020) bunga memiliki filosofi yakni bagian dari organ tumbuhan yang salah satunya berfungsi sebagai cikal bakal terbentuknya zigot atau keturunan baru.



Gambar 2. Bunga yang digunakan dalam upacara Galungan (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Bunga mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting dalam persembahyangan. Bunga mempunyai fungsi sebagai simbol Tuhan (Siwa), wujud bakti kepada-Nya dan berfungsi sebagai sarana persembahyangan (Kementerian Agama Kabupaten Klungkung, 2020). Sedangkan arti bunga dalam persembahyangan adalah sebagai lambang ketulus ikhlasan yang suci serta melambangkan arti sifat cinta kasih Ida Sang *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Dalam upacara Galungan, umat Hindu akan memilih bunga dengan kriteria berwarna cerah seperti merah dan kuning serta memiliki wangi yang harum (Kementerian Agama Kabupaten Klungkung, 2020). Hasil studi yang didapatkan pada Tabel 1 menunjukkan beberapa bunga yang menjadi opsi untuk digunakan dalam upacara Galungan.

Selain bunga, terdapat juga unsur yang menjadi inti dari banten *gebogan* yaitu *Panca Rengga*. *Panca Rengga* adalah lima macam buah-buahan yang berasal dari lima jenis kelahiran. Ditegaskan Ida Rsi dalam Wisuda dan Subrata (2021), unsur dari *Panca Rengga* digunakan karena mampu mewakili seluruh isi alam. Adapun buah yang termasuk dalam *Panca Rengga* ini, terdiri dari unsur buah-buahan yang dalam keberadaannya atau kelahirannya berbeda-beda. Ida Rsi mencontohkan, buah yang lahir dari bunga seperti mangga, apel, jeruk, jambu. Selanjutnya adalah buah yang ada sekali berbuah, pohonnya langsung mati, seperti pisang. Yang ketiga adalah buah yang lahir langsung dari pohonnya, di antaranya nangka, durian, duku leci. Selanjutnya adalah buah bersisik, seperti nanas, salak, buah naga. Yang terakhir adalah buah yang berasal dari akar, seperti bengkuang, sabrang, dan ketela. Kelima macam kelahiran buah-buahan ini wajib digunakan dalam sebuah *gebogan*, agar memiliki nilai spiritual yang tinggi (Wisuda & Subrata, 2021).

Daftar buah dalam Tabel 1 yang merupakan hasil studi yang dikumpulkan dari berbagai narasumber menunjukkan bahwa setiap buahnya merujuk kepada salah satu dari *Panca Rengga*. Pemilihan buah tidak tertuju pada satu buah saja, dapat diganti jika sulit mendapatkan salah satu jenis buah, asal masih termasuk ke dalam *Panca*

*Rengga*. Cara penggunaan buah serta bunga yang disusun dalam gebogan adalah dengan menghanturkannya di depan altar doa, sesuai salah satu tujuan Upacara Galungan juga sebagai bentuk rasa syukur. Setelah upacara dan doa selesai dilaksanakan, buah yang digunakan bisa dimakan, sementara bunga dan perlengkapan lain yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan akan dibuang. Untuk menjadi sebuah persembahan, *gebogan* juga berisikan *canang* atau *sampian* yang umumnya disebut *sampian gebogan* yang memiliki makna perwujudan *bhakti* terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta Alam Semesta (Wisuda & Subrata, 2021).

*Canang* atau *sampian gebogan* ini terbuat dari anyaman daun kelapa. Daun kelapa juga dimanfaatkan untuk membuat unsur pendukung upacara lain seperti *Penjor* walau biasanya *penjor* juga dapat terbuat dari daun enau. Umat Hindu di Bali pada saat hari raya Galungan pada umumnya membuat *penjor* dengan berbahan sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan janur atau daun enau yang muda serta daun-daunan lainnya (plawa) (Ardiyasa, 2018). Pada ujung *penjor* digantungkan *sampian penjor* lengkap dengan porosan dan bunga. *Sanggah penjor galungan* mempergunakan *sanggah ardha candra* yang dibuat dari bambu, dengan bentuk dasar persegi empat dan atapnya melengkung setengah lingkaran sehingga bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit (Ardiyasa, 2018)

Tujuan pemasangan *penjor* adalah sebagai *swadharma* umat Hindu untuk mewujudkan rasa bakti dan berterima kasih terhadap *Ida Sanghyang Widi Wasa*. *Penjor* juga sebagai tanda terima kasih manusia atas kemakmuran yang dilimpahkan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan bambu tinggi melengkung adalah gambaran dari gunung yang tertinggi sebagai tempat yang suci (Ardiyasa, 2018). Menurut Ardiyasa (2018), *penjor* juga dihiasi oleh hiasan yang terdiri dari kelapa, pisang, tebu, padi, jajan dan kain yang merupakan wakil-wakil dari seluruh tumbuh-tumbuhan dan benda sandang pangan yang dikarunia oleh *Ida Sanghyang Widi Wasa*.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemilihan tumbuhan dalam upacara adat Galungan berdasarkan aturan tertentu, seperti buah yang dipilih berdasarkan aturan Panca rengga, dan bunga yang dipilih berdasarkan warna dan wangi. Namun, penggunaan bunga bisa berbeda dari tiap individu yang melaksanakan, hal ini karena upacara adat Galungan tidak perlu menggunakan tumbuhan khusus. Masyarakat Hindu yang hidup di perkotaan biasanya mendapatkan tumbuhan untuk upacara dengan membeli di pasar, baik pasar tradisional maupun pasar modern. Bisa juga memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Namun, ada masyarakat Hindu yang masih berprofesi sebagai petani biasanya akan menanam sekaligus tumbuhan yang bisa digunakan dalam upacara Galungan.

Penggunaan organ tumbuhan dapat berbeda di tiap etnis, ada etnis yang mewajibkan suatu jenis tumbuhan harus ada dalam setiap upacara. Masyarakat Hindu Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi mengharuskan adanya bunga cempaka putih (kantil), bunga melati, daun kelapa dan daun pandan dalam setiap *gebogan* yang digunakan dalam upacara. Walaupun jenis tumbuhan yang "Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

digunakan sapat berbeda tiap etnis, tetapi akan selalu ada organ tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara umat Hindu bukan hanya upacara Galungan. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu dalam filosofi Hindu Bali merupakan simbol keselarasan antar makhluk hidup di dunia. Keseimbangan, kelestarian dan keharmonisan tetap harus terjaga antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan alam yaitu tumbuhan dan hewan. Manusia dan hewan tidak pernah bisa hidup tanpa hasil dari bumi berupa tumbuhan yang merupakan karunia Sang Hyang Widi. Hasil bumi memberikan semua yang dibutuhkan oleh makhluk hidup seperti makanan, minuman, rasa aman dan nyaman serta kedamaian. Dengan adanya rasa keselarasan hidup manusia dapat memelihara, mengembangkan dan mengabadikan diri kepada Sang Hyang Widi melalui hasil bumi (Madrasuta, 2010).

Galungan menjadi hari raya yang sangat penting bagi masyarakat Hindu di Indonesia khususnya di Bali (Etika, 2022). Bahkan merupakan perayaan yang paling meriah setiap enam bulan sekali. Walaupun Galungan tidak dikenal pada masyarakat Hindu etnis lain seperti Bugis, Dayak, Tengger dan wilayah serta etnis lainnya, umat Hindu etnis Bali merayakan dengan semarak (Etika, 2022). Di Bali, perayaan Galungan menjadi sangat istimewa sebagai bentuk rasa syukur umat Hindu atas segala anugrah yang diberikan (Etika, 2022). Sebab upacara Galungan merupakan hari raya yang wajib dilaksanakan oleh Umat Hindu, maka pemanfaatan terhadap organ tumbuh-tumbuhan akan terus meningkat. Menurut Ardiyasa (2018) dalam studinya yang bertopik "Makna Filosofi Hari Raya Galungan Pada Era Globalisasi", Ardiyasa menemukan bahwa masyarakat ini sangat berantusias dalam melaksanakan Upacara Galungan. Dalam artian, mereka sangat merayakan hari itu besar-besaran dengan tujuan pamer. Hal ini lah yang membuat pemborosan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Padahal, bunga dan buah merupakan alat reproduksi bagi tumbuhan. Menurut Mujiningtyas et al. (2014) tumbuhan yang biasa digunakan dalam upacara umat Hindu seperti cempaka putih (kantil), cendana, genitri dan majegau mulai sulit untuk ditemui. Sehingga dikhawatirkan jika tumbuhan yang digunakan secara terus menerus dalam upacara umat Hindu tidak memiliki tindakan pelestarian akan dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian, sebagai saran agar upacara Galungan dapat terus terlaksana namun di sisi lain tetap menjaga kelestarian sumber daya tumbuhan yang adalah dengan menanam bunga serta buah yang dapat digunakan dalam upacara, dapat juga memanfaatkan bunga serta buah di sekitar tempat tinggal. Menurut studi yang telah dilakukan, beberapa umat Hindu yang berprofesi sebagai petani juga akan menanam tumbuhan yang dapat dipakai dalam upacara Galungan, hal ini dapat ditiru. Kemudian, perlu dipahami bahwa upacara Galungan bukanlah ajang pamer, pemanfaatan sumber daya alam dapat diminimalisir dengan cara mencukupkan penggunaannya sampai filosofi dan makna dalam upacara tercukupi, misalnya jika sudah memenuhi cakupan buah dalam Panca Rengga tak perlu lagi menambah lebih banyak buah-buahan. "Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

Sehingga, tidak akan terjadi pemborosan sumber daya alam dan dapat melakukan usaha pelestarian terhadap tumbuhan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Galungan. 9 diantaranya dimanfaatkan organ bunganya dan dipilih berdasarkan warna, 6 diantaranya dimanfaatkan organ buahnya dan dipilih berdasarkan aturan Panca rengga, 2 diantaranya dimanfaatkan daunnya, dan 1 diantaranya dimanfaatkan batangnya. Pemilihan bunga, buah, daun, maupun batang dapat berbeda pada setiap individu yang melaksanakan. Upaya pelestarian terhadap tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Galungan seperti menanam buah dan bunga yang dapat dipakai dalam upacara, memanfaatkan buah dan bunga yang ada di sekitar lingkungan, dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan buah dan bunga.

## **REFERENSI**

- Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53.
- Setyowati, F M dan Wardah. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. Biodiversitas
- Wisuda, Pande Putu Toya. Subrata, I Nyoman. 2021. *Konstruksi Banten Gebogan Pada Era Globalisasi di Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. *SANJIWANI : Jurnal Filsafat*, 6 (12) : 99 - 112.
- Adiyasa, I Nyoman Suka. 2018. *Makna Filosofi Hari Raya Galungan Pada Era Globalisasi*. *GENTA HREDAYA*. 2 (1) : 79 - 87.
- Etika, Tiwi. 2022. *Studi Komparasi Hari Raya Galungan di Bali dan Wijaya Dasami India*. *Dharma Data : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 20 (1) : 19 - 31.
- Kementerian Agama Kabupaten Klungkung. 2020. *Fungsi dan Arti Bunga Dalam Persembahyangan*. <https://bali.kemenag.go.id/klungkung/berita/22107/fungsi-dan-arti-bunga-dalam-persembahyangan> (Diakses pada 17 Mei 2023).
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). *Makna Filosofi Hari Raya Galungan Pada Era Globalisasi*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).
- Madrasuta, N. M. 2010. *Saya Beragama Hindu*. Denpasar: T.U Warta Hindu Dharma.
- Mujiningtyas, Rizka Ayu. Asyiah, Iis Nur. Hariani, Sulifah Aprilya. 2014. *Jenis-Jenis Tumbuhan Langka yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi*. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Tahun 2014*.